

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 3 November 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: **Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PROSES FONOLOGIS KATA SERAPAN DI BIDANG BUDAYA DARI BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA BAWEAN

Khoirul Anam¹, Hisyam Zaini²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. e-mail: Anamhanik21@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. e-mail: hisyam.zaini@uin-suka.ac.id

Abstrak:

Dalam fenomena bahasa, tidak akan lepas dari fenomena kata serapan dari bahasa asing, hal ini terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Fenomena bahasa serapan juga terjadi dalam bahasa Bawean, khususnya dalam wilayah kata serapan Arab ke dalam kata Bawean. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses fonologis bahasa Arab terhadap bahasa Bawean dalam hal pembentukan istilah budaya-budaya di pulau Bawean. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi komparatif sinkronis yang bersumber pada data bahasa Bawean, jenis data berupa nama-nama pada istilah budaya-budaya di pulau Bawean. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan dianalisis dengan menggunakan metode agih dan teknik pilah unsur penentu (PUP) kemudian dilanjutkan dengan metode padan untuk menemukan unsur pembeda. Peneliti menemukan kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean pada beberapa istilah dalam penamaan budaya seperti Rowah-rowah, Dikker, Medher, Sasakbenan, Berkat, Dhurung, Srakalan, dan Molod, pada kedelapan budaya pulau Bawean tersebut akan dibahas secara rinci terkait perubahan fonem, penambahan fonem, pengurangan fonem pada analisis fonologi yang termasuk bagian dari kajian Morfofonologi.

Kata Kunci: *Fonologi; Morfofonologi; Bahasa Bawean; Bahasa Arab; Linguistik.*

1. Pendahuluan

Bahasa Bawean merupakan hasil proses perubahan sosial dan budaya dari berbagai beberapa bahasa seperti Madura, Jawa, Melayu, Bugis, hal tersebut disebut dengan proses

kreolisasi Bahasa. Bahasa Bawean merupakan bahasa lokal masyarakat pulau Bawean, yang berada di wilayah administratif kabupaten Gresik Jawa Timur, sedangkan kabupaten Gresik mayoritas penduduknya merupakan penutur bahasa Jawa. Selain itu, bahasa Melayu juga ikut mempengaruhi kehidupan cara berbahasa masyarakat Bawean. Pengaruh bahasa Jawa, Madura dan Melayu membuat bahasa Bawean yang sebagian besar kosakatanya berasal dari bahasa Madura menjadi sebuah bahasa yang unik dalam perkembangannya (Sri Andayani, 2021)

Dalam perkembangan dialek bahasa Bawean, telah banyak mengalami kreolisasi bahasa mulai dari bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Bugis, bahasa Makassar hingga mencakup pada tataran bahasa Arab. Dalam tataran wilayah bahasa Arab, Meskipun bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Bawean namun dalam pengistilahan dan pengucapan komunikasinya disesuaikan dengan dialek bahasa Bawean.

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Bawean bersamaan dengan masuknya agama Islam pada tahun 1601 masehi yang dipelopori oleh Maulana Umar Mas'ud (Jacob Vredenberg, 1990). Sosok Maulana Umar Mas'ud lah yang telah meng-islamisasi pulau Bawean. Yang mana sebelumnya masyarakat pulau Bawean menganut kepercayaan Animisme dibawah kekuasaan raja Babilion. Penyebaran agama Islam Di pulau Bawean melalui ajaran agama (dakwah) dan kebudayaan. Media penyebaran agama Islam tetap menggunakan media bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini yang menjadi faktor pemungutan istilah-istilah bahasa Arab dalam penyebaran agama Islam yang melalui pekerjaan-pekerjaan budaya dan komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa komunikasi masyarakat pulau Bawean yang awalnya masih menggunakan bahasa Bawean Murni, telah berbaur dengan bahasa Arab dan hal itu berlanjut terhadap istilah-istilah penamaan budaya pulau Bawean.

Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan ketika ada dua atau lebih kebudayaan bertemu dan saling berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama, maka Akan terjadi pertarungan atau percampuran nilai-nilai kebudayaan, antara budaya pendatang atau budaya setempat. Dalam pertarungan atau percampuran tersebut, dimana budaya yang lebih `dominan` akan memancarkan pengaruh yang lebih mendominasi pada entitas budaya yang "lemah". Selain melalui proses konvergensi pada budaya, hal tersebut juga mempengaruhi pada tatanan bahasa. Sebuah bahasa yang terjadi percampuran dengan bahasa lain akibat terjadinya kontak antara dua bahasa tersebut. Kontak antara kedua bahasa memungkinkan terjadinya penyerapan, semantis, sintaksis dan morfologis, bahasa yang lebih kuat akan menggeser bahasa yang lain (Abdul Chaer, 1995).

Di dalam pembelajaran kajian bahasa, penyerapan bahasa satu ke bahasa lainnya kerap kali terjadi, sehingga perpaduan bahasa antara bahasa asli dan bahasa pendatang sering menjadi pembahasan dalam dunia kajian linguistik. Kata Serapan sendiri adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain (*the attempted reproduction in one language of patters previously found i another*)(Junanah, 2010). Selanjutnya dalam buku ini, juga dijelaskan pendapat Haugen yang menyatakan bahwa penyerapan adalah suatu proses penyerapan unsur-unsur bahasa lain yang kemudian digunakan dalam bahasa tertentu. Oleh karena itu, penyerapan tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur bahasa yang ditiru sehingga unsur-unsur tersebut berlaku juga untuk bahasa peniru.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini perlu dilakukan terhadap penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean, terkhusus pada penamaan budaya-budaya yang ada di pulau Bawean. Penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean dapat menimbulkan permasalahan seperti penambahan fonem, pengurangan fonem dan perubahan fonem yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap arti kata, permasalahan tersebut dalam kajian linguistik disebut dengan Fonologi. Selain itu, penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam kosakata bahasa Bawean, akan menjadi kajian historis dalam mencari asal usul kata, khususnya dalam wilayah penamaan istilah-istilah budaya Bawean.

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik (kajian yang memfokuskan pada wilayah tata bahasa) yang mempelajari bunyi bahasa dan fonem secara universal. “Fonologi” berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan bahasa gabungan dari kata *Phone* (Bunyi) dan *Logos* (tatanan kata / ilmu) atau disebut juga dengan “tata bunyi”(Ahmad Suherman, 2018). Abdul Chaer dalam bukunya mengungkapkan pengertian fonologi secara etimologi bahwa kata tersebut berasal dari gabungan kata *fôn* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Selain itu, fonologi juga mengkaji ilmu terhadap bunyi bahasa sebagai sebuah satuan terkecil dari beberapa ungkapan beserta “percampuran” antara suatu bunyi yang akan membentuk *silabel* atau sebuah suku kata(Abdul Chaer, 2009).

Dalam kajian bahasa Arab, fonologi lebih dikenal dengan istilah *Al-Ashwat* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab dengan fasih dan benar sesuai dengan *makharijul* hurufya, yang mana tujuan mempelajari ilmu ini adalah agar para penutur bahasa dapat memahami makharijul huruf dengan baik dan bisa membedakan antara bunyi huruf yang satu dengan lainnya(Mahbubah et al., 2024). Dalam pembelajaran lebih

lanjut, fonologi yang disandingkan dengan kata serapan, maka akan menjadi kajian yang berbeda, dimana kajian tersebut akan dikenal dengan istilah fonologi historis atau lebih dikenal dengan linguistik historis komparatif. Kajian ini akan mencoba menelusuri historis dari penggunaan istilah-istilah budaya Bawean yang banyak ditemukan menggunakan bahasa serapan dari bahasa Arab.

Kajian tentang budaya Pulau Bawean telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Abdul Hafidz (Abdul Hafidz, 2021) yang meneliti budaya Molod menggunakan teori Marcell Mouss dalam pertukaran hadiah. Ada juga Nur Maghfiroh Estetika (Nur Maghfirah Estetika, 2012) yang mengkaji perihal “*Strategi Promosi Wisata Melalui Budaya Molod di Pulau Bawean*”. Dalam kajian bahasa, bahasa Bawean juga telah dilakukan penelitian seperti Eva Dwi Widjayanti (Eva Dwi Widjayanti, 2016) dalam kajian teori “*Dialektologi dalam Masyarakat Pulau Bawean*”. Ada juga peneliti Sri Andayani (Sri Andayani, 2021) dalam kajian “*Etnomorfologi afiksasi dalam bahasa Madura-Bawean*”. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Alfiah hasanah (Alfiah hasanah, Moh. Badrih, 2024), yang mengkaji dalam artikelnya tentang “*Representasi Realitas Kehidupan Pendidikan Masyarakat Bawean dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Bawean*”. Dalam kajian Etnolinguistik, pernah dilakukan oleh Melisa Wulan Purnama (Melisa Wulan Purnama, 2024) dengan judul “*Toponimi Desa di Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Etnolinguistik*”.

Adapun penelitian tentang penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean yang terkhusus pada istilah-istilah budaya Bawean belum ada yang memperhatikan dan mengkajinya lebih intens. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini sangat dibutuhkan untuk melengkapi perbendaharaan penelitian terhadap istilah-istilah penamaan budaya Bawean dalam kajian Fonologi. Hal ini dilakukan peneliti dikarenakan kurangnya informasi dari beberapa peneliti sebelumnya tentang budaya-budaya Bawean dalam membahas pembahasan penyerapan nama istilah-istilah budaya di pulau Bawean

2. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif sinkronis, sebuah metode yang mengkomparasikan sebuah bahasa terhadap bahasa lainnya. Dalam bukunya, Bogdan memaparkan bahwasanya; metodologi kualitatif menacu pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berdasarkan tulisan atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (R. Bogdan, S.J. Taylor, 2016). Data-data aktual dianalisis

secara mendalam untuk mengetahui isi dan mendapatkan hasil penelitian yang secara detail dan teruji. Desain pendekatan komparatif sinkronis ini meneliti suatu proses penelitian untuk memahami pengaruh fenomena-fenomena dalam wilayah bahasa satu dengan bahasa lainnya dengan gambaran yang menyeluruh, baik pengaruh secara vertikal maupun pengaruh secara horizontal.

Penelitian ini berdampak pada dua kemungkinan. *Pertama*: apabila penyerapan bahasa tidak sampai terjadi perubahan dalam bunyi dan tidak terjadi perbedaan makna atau identitas fonem tetap terjaga, maka penyerapan bahasa terhadap bahasa lainnya masih dianggap sama dan merupakan alofon yang sama juga. Artinya masih dalam lingkup perubahan fonetis. *Kedua*: apabila penyerapan bahasa sudah sampai pada tahap perubahan makna atau merubah identitas fonem, maka hal tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda (Ahmad Suherman, 2018).

Pendekatan komparatif sinkronis ini menganalisis nama-nama budaya yang ada di pulau Bawean tersebut, bagaimana budaya tersebut dilestarikan lalu menganalisa sebuah kerja budaya dan mencocokkan dengan pengistilahan yang menyerap dari bahasa Arab. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis lebih mendalam dan mengakar bukan hanya pembahasan pada permukaan saja namun juga pada tahap yang lebih mendalam dari unsur makna istilah budayanya di dalam budaya Bawean.

Jenis data dalam penelitian ini adalah nama-nama istilah beberapa budaya di pulau Bawean yang bersumber data primer berupa bahasa Bawean. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data cara observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode agih dan teknik pilah unsur penentu (pup), hal ini dilakukan agar data dapat disinkronisasi dalam penamaan terhadap istilah budaya di pulau Bawean dengan nama bahasa yang diserapnya, bahasa Arab.

Dalam kasus ini dapat dilihat pada kasus-kasus perubahan fonem kata serapan dalam budaya-budaya di pulau Bawean dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean, diakibatkan oleh perjalanan budaya yang panjang dalam kurun waktu yang lama sehingga berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi masyarakat. Desain penelitian dengan menggunakan metode komparatif sinkronis dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini secara mendalam. Sedangkan jenis penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berhadapan langsung dengan data tertulis (Nina Adlini Miza, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kata serapan merupakan sebuah bentuk baru dari perkembangan suatu bahasa yang telah ada (Afjalurrahmansyah Yasin, 2018). Pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain, dapat dilihat dan ditelusuri pada kosa kata yang diserap atau diambil oleh bahasa tertentu, dan setiap bahasa tidak akan berdiri sendiri, bahasa secara pasti terkadang terpengaruh oleh bahasa lainnya (Abdul Gaffar Ruskhan, 2000). Kata serapan yang diserap, terkadang juga akan terjadi perubahan makna secara mendasar, sehingga ada pergeseran huruf dan makna ataupun pergantian huruf dan makna dalam sebuah kosakata bahasa atau kata serapan. Kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean disesuaikan dengan system bunyi bahasa Bawean. Penyesuaian sistem bunyi bahasa Bawean tersebut mempengaruhi perbedaan bunyi fonem baik vocal maupun konsonan pada kata atau bahasa aslinya (Jhon A, 1996).

Kemunculan perbedaan mengakibatkan terjadinya gejala bahasa dalam perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem. Fonem merupakan sebuah dasar bunyi suatu bahasa yang membentuk sebuah kata (Victoria A Fromkin dkk, 2000). Berikut hasil penelitian dibawah ini yang dipaparkan dalam bentuk tabel berupa kosa kata istilah penamaan budaya Bawean yang diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean.

Tabel. 1

No	Naman Budaya Bawean	Artinya	Bahasa Arab	Artinya
1	Rowa-Rowah	Pembacaan doa-doa kepada arwah-arwah pendahulu yang dilakukan para lelaki pada akhir bulan Romadhon.	ارواح jamak dari روح	Ruh (jiwa orang yang meninggal)
2	Dikker	Pagelaran kesenian musik Bawean yang digelar pada saat maulid untuk mengagungkan asma Allah dan Nabi Muhammad SAW	ذكر	Puji-pujian yang dilakukan berulang-ulang.
3	Medher	Budaya mengelilingi pulau bawean bersama-sama yang dilakukan pada saat H+1 dan H+2 setelah hari raya.	مدار	Orbit.
4	Sasakbenan	Tradisi berkumpul di pingir pantai saat malam hari di bulan nisfu sa'ban.	شعبان	Bulan kedelapan Hijriah

5	Berkat	Makanan yang didapat saat acara-acara dalam budaya islam bawean	بركة	Berkah
6	Dhurung	Rumah kayu depan rumah yang biasanya dijadikan sebagai tempat bertukar informasi di desa, di bagian atas tempat penyimpanan padi, bagian bawah tmpat penyimpanan kayu.	دار	Rumah kecil
7	Srakalan	Budaya pembacaan <i>ya nabi salam alaika</i> dengan iringan musik pada saat resepsi pernikahan, selamatan, dan Burdah, sedekah laut,	أشرق	Bersinar.
8	Molod	Tradisi pulau Bawean dalam memperingati Maulid Nabi	مولد	Kelahiran.

3.2. Pembahasan

A. Fonologi Sebagai Kajian Struktur Fonem dalam ilmu Linguistik

Dalam bukunya, Alwasilah mengatakan bahwa fonologi adalah bagian dari ilmu linguistik yang membahas satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan bentuk gramatikal. Alwasilah mengemukakan bahwa fonologi merupakan sebuah cabang ilmu yang meneliti dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi pada sebuah kata (Chaedar Alwasilah, 1986). Sejalan dengan penjelasan Chaer, bahwa fonologi merupakan bagian dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari sebuah bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti pada sebuah kata (Abdul Chaer, 1994). Dari penjelasan dan definisi Al Wasilah dan Chaer, diketahui bahwa fonologi merupakan bagian dari ilmu linguistik dan melakukan upaya fundamental dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada sebuah kata. Morfofonologi atau dikenal dengan istilah morfofonemik adalah studi tentang wujud atau realisasi sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain. adanya gejala dari berbagai bentuk morfem tersebut yang menyangkut sebuah fonem. Maka dari itu, proses ini disebut dengan proses morfonologi atau morfofonemik (Dr. Donal M. Ratu, SPd., 2020). Dalam proses ini, peneliti memilih tiga gejala proses yang muncul; pertama; penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem.

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan tentang perubahan kata (fonem) yang meliputi tiga bagian: penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem dalam kajian fonologi historis.

1. Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem disini diartikan sebagai hilangnya fonem terhadap sebuah kata yang diserap sebelumnya lalu dihilangkan, baik penghilangan berupa fonem vocal maupun penghilangan berupa fonem konsonan (Happy Elinasari, 2021). Penghilangan fonem tersebut terjadi karena adanya penyerapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean yang sudah berlangsung lama sehingga kata serapan yang ada disesuaikan dengan bahasa setempat.

Fenomena penghilangan fonem ini dapat dilihat sebagai berikut.

Table 2

NO	BAHASA BAWEAN	BAHASA ARAB	LATIN
1	Rowah-Rowah	ارواح	Arwahun
2	Dikker	ذكر	Dzikker
3	Medher	مدار	Madhàrun
4	Sasakbenan	شعبان	Sya'bán
5	Berkat	بركة	Berkatun
6	Dhurung	دار	Dàrun
7	Srakalan	أشرق	Asyraq
8	Molod	مولد	Maulid

Penghilangan fonem dapat dilihat dari kata *Arwahun*, ketika diserap ke dalam bahasa Bawean menjadi Rowah-Rowah, maka dari kata tersebut ada fonem vocal yang hilang yaitu /A/. Kata *Dzikker* juga ada penghilangan fonem ketika diserap ke dalam bahasa Bawean yaitu berupa penghilangan fonem vocal /Z/ sehingga menjadi Dikker. Kata *Madhàrun* juga terjadi penghilang fonem /UN/ sehingga ketika diserap ke dalam bahasa Bawean menjadi Medher. Kata *Sya'bán* terjadi penghilangan fonem vocal /A/ kedua, ketika diserap dalam bahasa Bawean menjadi Sasakbenan. *Berkatun* terjadi pengilangan fonem dua fonem pada /UN/ sehingga ketika diserap ke bahasa Bawean menjadi Berkat. *Dàrun* terjadi pengilangan fonem vocal pada fonem /A/ sehingga ketika diserap ke bahasa Bawean menjadi Dhurung. *Asyraq* terjadi penghilangan fonem pada fonem /A/ sehingga ketika diserap ke dalam bahasa Bawean menjadi Srakalan. Terakhir terjadi penghilangan fonem pada kata *Maulid* ketika diserap kedalam bahasa Bawean menjadi Molod sehingga terjadi penghilangan fonem vocal pada /AU dan I/.

2. Penambahan Fonem

Penambahan fonem memiliki konotasi yang sedikit sama dengan penghilangan fonem, dimana dapat terjadi penambahan pada fonem vocal dan penambahan pada fonem konsonan (Hasanatul Hamidah, 2018). Penambahan fonem adalah munculnya sebuah fonem baru pada sebuah kata, baik penambahan pada fonem vocal maupun penambahan pada fonem konsonan (Elvrin Septyanti, 2023). Dalam hal ini, penambahan fonem dapat dilihat pada kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bawean, maka dalam kosakata bahasa Bawean biasanya mengalami perubahan dalam bentuk penambahan fonem pada sebuah kosakata karena terjadi penyesuaian bunyi terhadap komunikasi bahasa dan tradisi atau budaya Bawean dalam penamaan budayanya. Penambahan fonem pada kosakata budaya bahasa Bawean yang diserap dari kosakata Arab dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Tabel 3

NO	BAHASA BAWEAN	BAHASA ARAB	LATIN
1	Rowah-Rowah	ارواح	Arwahun
2	Dikker	ذكر	Dzikker
3	Medher	مدار	Madhàrun
4	Sasakbenan	شعبان	Sya'bàn
5	Berkat	بركة	Berkatun
6	Dhurung	دار	Dàrun
7	Srakalan	أشرق	Asyraq
8	Molod	مولد	Maulid

Penambahan fonem dalam kata serapan bahasa Bawean dari bahasa Arab dalam kasus penamaan budaya-budaya Bawean dapat ditemukan pada kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean. Kata *Arwahun* terjadi penambahan fonem ditengah kata yang berupa fonem /O/ ketika diserap ke bahasa Bawean menjadi Rowah-rowah. Kata *Sya'bàn* terjadi penambahan fonem diawal kata yaitu fonem /S.A/ ketika diserap ke dalam bahasa Bawean menjadi Sasakbenan. Kata *Dàrun* terjadi penambahan fonem di akhir kata yaitu fonem /G/ ketika diserap ke dalam bahasa Bawean menjadi Dhurung (sebenarnya dalam kata *Dàrun* terjadi juga perubahan fonem namun hal tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya). Kata *Asyraq* terjadi penambahan dua fonem diakhir kata yaitu berupa fonem /A.N/ sehingga ketika diserap ke dalam bahasa bawean menjadi Srakalan.

3. Perubahan Fonem

Perubahan fonem merupakan sebuah perubahan dan pertukaran fonem pada sebuah kata yang terjadi pada fonem aslinya kepada fonem yang diserap ke dalam sebuah bahasa

lainnya. Terjadinya perubahan fonem tersebut dapat disebabkan atas terpengaruhnya bahasa lain dikarenakan sebuah perkembangan bahasa yang telah berjalan begitu lama serta juga perubahan fonem dapat dipengaruhi oleh luar bahasa itu sendiri, seperti perubahan pada setiap perbedaan budaya, dari budaya Arab kepada budaya Indonesia khususnya budaya Bawean.

Berikut gejala yang terjadi dalam perubahan fonem dari bahasa Arab ke bahasa Bawean

Tabel 4

NO	BAHASA BAWEAN	BAHASA ARAB	LATIN
1	Rowah-Rowah	ارواح	Arwahun
2	Dikker	ذکر	Dzikker
3	Medher	مدار	Madhàrun
4	Sasakbenan	شعبان	Sya'bàn
5	Berkat	بركة	Berkatun
6	Dhurung	دار	Dàrun
7	Srakalan	أشرق	Asyraq
8	Molod	مولد	Maulid

Perubahan fonem pada penelitian ini, dapat dilihat dari kata *Madhàrun* menjadi Medher. dalam fonem vocal bahasa Arab, fonem /E/ biasanya akan ditulis dengan huruf /ي/ namun dalam fenomena kata ini, kata *Madhàrun* tidak ada unsur fonem /ي/ yang mengharuskan kata *Madhàrun* berubah menjadi Medher. Perubahan fonem tersebut diakibatkan oleh bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Bawean disesuaikan dengan bahasa Bawean sehingga pelafalan fonem /A/ menjadi fonem /E/ hal tersebut juga terjadi pada kata: Wadah, Bawah, Jawa dalam pelafalan bahasa Bawean ketiga contoh kata tersebut menjadi: Beddheh, Bebbeh, Jebhe.

Perubahan fonem pada kata *Dàrun* menjadi Dhurung. Dalam perubahan fonem ini terjadi perubahan fonem /A/ pada kata tersebut menjadi /U/ . dalam ilmu vocal perubahan pada pada tersebut terjadi penyimpangan vocal dalam pergantian fonem. Berdasarkan pada ilmu pengucapan vocal, gerak lidah maju mundur atau yang disebut dengan horizontal, vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Fonem /A/ merupakan fonem pusat sedangkan fonem /U/ merupakan fonem belakang. Sedangkan Berdasarkan gerak lidah naik turun, maksudnya adalah jarak lidah dengan langit-langit atau yang disebut gerakan vertikal, vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Fonem /A/ merupakan fonem vocal rendah sedangkan /U/ merupakan fonem vocal tinggi.

Perubahan fonem pada kata *Maulid* yang diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bawean menjadi Molod. Perubahan fonem vocal pada fonem /A.UI/ menjadi /O/ ada proses perubahan dalam penyebutan yang disebut Diftong. Konsep diftong adalah dua vocal yang berurutan namun masih dalam satu variabel bunyi. Diftong dibagi dalam tiga bagian diftong naik, diftong turun dan diftong pusat (Asrumi, Nenes Mardiati, 2018). Dalam fenomena kata *Maulid* diserap ke bahasa Bawean menjadi molod terjadi pada diftong naik dimana kedua fonem yang berurutan masih dalam satu variabel bunyi sehingga fonem /AU/ menjadi /O/ hal serupa juga terjadi pada kata Pulau yang dalam satu variabel bunyi dalam fonem /AU/ menjadi pulo /O/. Pada fonem /I/ terjadi perubahan fonem /O/ ada proses perubahan diftong horizontal pada bagian vocal depan /I/ diganti dengan vocal belakang /U/. Sedangkan pada bagian diftong vertikal ada perubahan vocal tinggi /I/ menjadi vocal sedang /O/.

4. Kesimpulan

Dari pemaparan secara detail terkait analisis penelitian ini, dapat ditemukan bahwa penamaan budaya Bawean banyak ditemukan berasal dari serapan bahasa Arab, yang awalnya dianggap sebagai bahasa Bawean murni. Setelah dianalisis dengan secara mendalam ditemukan penghilangan fonem pada kata *Arwahun*, *Dzikker*, *Madhàrun*, *Sya'bàn*, *Berkatun*, *Dàrun*, *Asyraq*, *Maulid*. Pada Penambahan fonem pada kata *Arwahun*, *Sya'bàn*, *Dàrun*, *Asyraq*. Serta perubahan fonem pada kata *Madhàrun*, *Dàrun*, *Maulid*. Baik fenomena pada fonem vocal Horizontal dan Vertikal maupun fonem konsonan. Walaupun kata serapan *Dàrun* yang ketika dalam penamaan budaya Bawean menjadi *Dhurung*, dan dalam bahasa Jawa kata *Dhurung* lebih dekat ke makna 'belum' namun menurut penelitian analisis saya diatas dengan teori kajian fonologi dengan lanjutan morfofonologi menggunakan metode komparatif sinkronis, bahwasanya *dhurung* yang merupakan budaya Bawean berasal dari kata *Dàrun* dikarenakan dua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu Rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam dunia kelimuan, karena minimnya peneliti yang meneliti terkait istilah budaya Bawean dari pandangan linguistik. Dengan adanya penelitian ini secara teoritis dapat digunakan bagi para peneliti bahasa sebagai proses berfikir dan analisis, khususnya penelitian tentang fonologi atau morfofonologi perubahan fonem dan memperluas pengetahuan para pembaca pada pembahasan kata serapan tentang pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Bawean dalam kamus pembentukan istilah pada budaya Bawean. Adapun secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi untuk para pembaca dan peneliti kajian bahasa dalam mengembangkan penelitian bahasa dan budaya Bawean, serta dapat menjadi acuan dalam meneliti tentang fonologi yang mengkhususkan

terhadap kajian perubahan fonem beserta kata serapan. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga akan menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang bahasa dan budaya Bawean.

Referensi

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (1995). *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*. Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Abdul Gaffar Ruskhan. (2000). *Pungutan Pada Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. PPPB.
- Abdul Hafidz. (2021). Konfigurasi Filantropi dalam Tradisi Maulid Nabi SAW di Bawean. *JURISY*, 01(01).
- Afjalurrahmansyah Yasin. (2018). Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 04(01).
- Ahmad Suherman. (2018). Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab. *Sosiohumanika*, 04(01).
- Alfiah hasanah, Moh. Badrih, S. W. (2024). Representasi Realitas kehidupan Pendidikan Masyarakat Bawean dalam Lirik Lagu-Lagu Daerah Bawean. *Jurnal Ilmiah Nosi Unisma Malang*, 12(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Asrumi, Nenes Mardiaty, B. S. (2018). Kemampuan Pelafalan Bunyi Kosakata Dasar Bahasa Indonesia oleh Lutsiana Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Patrang Kbaupaten Jember. 19(2), 130–146.
- Chaedar Alwasilah. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Dr. Donal M. Ratu, SPd., M. H. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia*. JP Creative.
- Elvrin Septyanti, A. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Fonem dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP IT Bangkinang. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 06(09).
- Eva Dwi Widjayanti. (2016). Variasi Dialek Bahasa bawean di Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Dialektologi). Universitas Airlangga.
- Happy Elinasari, E. I. (2021). Phonological Interference Forms of Filipino Language in BIPA

- Learning. Widyantara, 01(01).
- Hasanatul Hamidah, T. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 04(02).
- Jacob Vredenberg. (1990). *Bawean dan Islam*. INIS.
- Jhon A, G. (1996). *The Handbook of Phonological Theory*. Blackwell.
- Junanah. (2010). *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini:Kajian Morfosemantis*. Safiria Insania Press.
- Mahbubah, L., Ilmiyah, T., Al-khairat, A. I., & Pamekasan, A. I. A. (2024). ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DALAM MAHARAH QIRA ' AH SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. 07(01), 37–50.
- Melisa Wulan Purnama, layli H. (2024). Toponimi Desa di Pulau Bawean Kabupaten Gresik Kajian Etnolinguistik. 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.48305>
- Nina Adlini Miza. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 06(01).
- Nur Magfirah Estetika. (2012). Strategi Promosi Wisata Pulau Bawean melalui Event Festival Molod Bawean. *Kanal: Ilmu Komunikasi*, 01(01).
- R. Bogdan, S.J. Taylor, D. V. M. . (2016). *Introducing of Qualitative Methods. A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons Inc.
- Sri Andayani. (2021). Tipologi Bahasa Bawean Sebagai Kreolisasi bahasa Madura Dalam Identitasnya Sebagai Bahasa Hibrida. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*.
- Victoria A Fromkin dkk. (2000). *Linguistics An Introduction To Linguistic Theory*. Blackwell Publishers.